BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan mahasiswa di tanah air, terutama sejak masa penjajahan, dilihat tidak saja dari segi eksistensi mereka sebagai sebuah kelas sosial terpelajar yang akan mengisi peran-peran strategis dalam masyarakat. Tetapi, lebih dari itu mereka telah terlibat aktif dalam gerakan perubahan jauh sebelum Indonesia merdeka.

Sebagai anak bangsa yang secara sosial mendapat kesempatan lebih baik dibandingkan dengan saudaranya yang lain, mahasiswa dapat menjadi penggerak utama dalam berbagai dimensi perubahan sosial, politik maupun ekonomi di tanah air pada masanya. Aktivitas mahasiswa yang merambah wilayah yang lebih luas dari sekedar belajar di perguruan tinggi inilah yang kemudian populer dengan sebutan "gerakan mahasiswa".

Dengan demikian, gerakan mahasiswa merupakan sebuah proses perluasan peran mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya gerakan mahasiswa dengan perannya yang signifikan dalam perubahan secara langsung akan membongkar mitos lama di masyarakat, bahwa mahasiswa selama ini dianggap sebagai bagian dari *civitas akademika*. Disinilah letak pentingnya sebuah gerakan dibangun, yakni untuk secara aktif dan partisipatif berperan serta dalam proses perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Selain itu, sebuah gerakan yang dibangun juga akan meningkatkan daya kritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa secara keseluruhan dalam melihat berbagai persoalan yang tengah dihadapi masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun internasional.

Sejarah menunjukkan bahwa selain aktivitas gerakan yang berupa tuntutan-tuntutan terhadap persoalan internal sebuah perguruan tinggi, gerakan mahasiswa juga mampu menemukan momentum-momentum besar yang menyebabkan keterlibatannya dalam perubahan politik nasional menjadi sangat penting. Setelah gerakan pada masa pra kemerdekaan, gerakan mahasiswa tahun 1966 yang meruntuhkan Orde Lama dan menopang lahirnya Orde Baru hingga gerakan penggulingan rezim orde tersebut pada 1998 lalu menunjukkan mahasiswa mempunyai peran yang signifikan dalam perubahan sosial politik di tanah air.[1]

Periodisasi sejarah gerakan mahasiswa dan pemuda Indonesia dalam angkatan-angkatan 1908, 1928, 1945, 1966, dan seterusnya hingga 1998 juga bisa diartikan sebagai pengakuan terhadap peran sentral mahasiswa dalam perkembangan dan perubahan perjalanan bangsa. Namun demikian, ada tidaknya "prestasi sejarah" tersebut tidak menjadi indikator utama keberhasilan gerakan mahasiswa. Karena pada dasarnya, gerakan mahasiswa merupakan proses perubahan yang esoterik. Ia akan terwujud dalam sebuah idealisme dan cita-cita gerakan dalam menciptakan sebuah masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.

---

[1] Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonesia*, (Jakarta, CV Rajawali, 1981), h.107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harus diakui, mahasiswa hanyalah salah satu aktor yang terlibat dalam setiap momentum perubahan yang terjadi. Walaupun demikian, gerakan mahasiswa dalam setiap kurun sejarah selalu mampu menempatkan dirinya menjadi aktor utama yang berada di garda depan perubahan. Hal ini yang membedakan mahasiswa dengan aktor perubahan lainnya, seperti kalangan cendekiawan, politisi, militer, dan elemen masyarakat lainnya. Keadaan ini sangat dimungkinkan karena posisi mahasiswa yang dianggap netral dan belum bersentuhan langsung dengan berbagai kepentingan politik praktis.

Selain itu, sebagai kaum muda yang masih belum mempunyai ketergantungan dan tanggung jawab ekonomi kepada keluarga serta posisi mereka sebagai calon intelektual, maka peran sebagai penggagas ide awal, baik di tingkat praksis maupun wacana, menjadi sangat signifikan. Seperti ketika Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ikut berpartisipasi dalam gerakan-gerakan pada fase-fase sejarahnya.[2]

Tetapi, banyak studi menyebutkan bahwa kondisi psikologis mereka sebagai kaum muda yang dinamis dan anti kemapanan serta rasa percaya diri yang tinggi sebagai mahasiswa, menjadi faktor penting dalam menempatkan mahasiswa di garda depan perubahan. Sementara elemen lain dalam masyarakat sering hanya menjadi kelompok pengikut (kelompok kesiangan), setelah perubahan berlangsung.

Pada sisi lain, tak bisa dipungkiri bahwa gerakan mahasiswa mengalami polarisasi dalam entitas dan kelompok-kelompok tertentu yang

---

[2] BPL PB HMI, *Sejarah Berdirinya HMI (Draft Panduan Latihan Kader I)*, (Surabaya, HMI Cab. Surabaya, edisi cetak ulang 2007) , h, 4-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, bahkan acapkali bertentangan satu sama lain. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang melingkupinya, seperti perbedaan ideologi, strategi dan lainnya. Dalam konteks ini, upaya memahami ideologi gerakan mahasiswa merupakan hal yang sangat penting. Apabila ditelisik, persoalan ideologi merupakan pusat kajian ilmu sosial.[3]

Pada saat ini nilai-nilai sejarah yang pernah ditorehkan oleh mahasiswa terdahulu mulai mengalami perubahan atau lebih tepatnya pergeseran nilai. Hal bukan tanpa sebab kecenderungan mahasiswa saat ini ketika mereka mengikuti sebuah kegiatan masih melihat untung ruginya kegiatan tersebut atau bonafit dan profit tidaknya sebuah kegiatan yang mereka ikuti.

Disisi yang lain pula dinamika gerakan mahasiswa saat yang seharusnya menjadi pilar penting menahan laju rekonsolidasi berada pada kondisi yang tidak berdaya, (demoralisasi). Gerakan-gerakan revolusioner cenderung tidak sinergis, sektarian, dan praktis tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Beberapa potret aksi-aksi mahasiswa yang mengemuka akhir-akhir ini merujuk dengan jelas pada keterpurukan dan ketidakberdayaan gerakan. Seperti yang dikatakan oleh Arief Budiman Gerakan mahasiswa yang seharusnya berakar dari sebuah karakteristik pribadi mahasiswa tanpa ada kepentingan politik telah kehilangan energinya untuk bergerak.[4] Seperti aksi penolakan kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada pertengahan tahun 1998 yang cukup menyentak, praktis tidak terkonsolidasi

---

[3] Jorge Larrain, *Konsep Ideologi*, (Yogyakarta, LKPSM, 1996), h. 10

[4] Arief Budiman, *Peranan Mahasiswa sebagai Inteligensia dalam Cendekiawan dan Politik*, (Jakarta, LP3ES, 1984), hal.160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan rapi (cenderung bergerak sendiri-sendiri) hal ini diperparah dengan kondisi organisasi-organisasi yang memayungi mahasiswa dimana yang awalnya organisasi-organisasi kemahasiswaan ini menjadi lokomotif perubahan justru mengalami degradasi nilai-nilai organisatoris seperti melemahnya sistem birokrasi organisasi, inkonsisten, dan menurunnya daya kritis kader-kader organisasi tersebut.

Perubahan internal organisasi yang parah seperti itu bukan hanya dialami oleh satu organisasi kemahasiswaan, tapi hampir semua organisasi kemahasiswaan mengalami degradasi intelektual dan degradasi moral. Jika pada awalnya organisasi kemahasiswaan mampu mendominasi setiap perubahan karena memang ditopang oleh kemampuan organisatoris anggotanya namun pada akhirnya kemampuan organisatoris semacam itu mencapai titik klimaks. Tepatnya pasca reformasi saat seluruh mahasiswa diselimuti euforia kemenangan melengserkan orde baru yang militeristik mahasiswa justru gagal dalam mengawal reformasi.

Begitupun juga HMI, sebagai salah satu organisasi mahasiswa ekstra kampus yang ada di Indonesia HMI memiliki peran sangat vital dalam setiap perubahan sosial. Hal ini dapat dimaklumi sebab sejak dideklarasikannya pada tanggal 14 Robiul Awal 1366 H, bertepatan dengan 5 Februari 1947 HMI tidak hanya merespon problematika yang sedang bergejolak di dunia kampus, melainkan problema keummatan dan kebangsaan yang harus dipecahkan dan merupakan cita-cita dasar organisasi ini.[5]

---

[5] Op.Cit., *Sejarah Berdirinya HMI (Draft Panduan Latihan Kader I)*, h.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fase demi fase terus dilalui dengan kekuatan dan spirit intelektualitasnya. Dalam perjalanan waktu yang diiringi dengan beragam masalah, HMI mampu berjuang dengan kerja keras untuk menyelesaikan bahkan selalu menjadi *pioner* dan pelopor gerakan pembaharuan bangsa. Seperti contohnya adalah ketika pada era 60-an, Himpunan Mahasiswa Islam dengan Korps HMI-nya ikut bersama militer memberantas gerakan Partai Komunias Indonesia (PKI) di Madiun.[6]

Dalam perjalanannya, HMI telah mengakumulasi fakta-fakta sosial dan pengetahuan. Fakta-fakta tersebut dalam perspektif arkeologi pengetahuan Michael Foucault membentuk suatu pengetahuan sendiri melalui proses diskursif yang rumit dimana terdapat proses seleksi, distribusi dan sirkulasi wacana di dalamnya. Dalam proses diskursif tersebut terdapat fakta-fakta sosial dan pengetahuan yang tidak terus eksis.[7] Pasca reformasi bergulir, gagasan dan spirit perjuangannya hilang dimakan zaman. HMI mengalami pergeseran nilai dan tidak mampu menujukkan garakan independensinya sebagai sebuah organisasi pembela *mustad'afin* yang berdiri di atas kebenaran. Dari kondisi demikian, proses perkaderan selama sepuluh tahun terakhir hampir gagal menyiapkan pemimpin masa depan yang mempunyai karakter pemimpin religius-modernis harapan masyarakat Indonesia.

---

[6] Ibid., h. 5

[7] Arip Mustofa, *Kearifan HMI Menjawab Tantangan Abad 21*, (Jakarta, Mustho Publisher, 2007), h.67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena sosial kader[8] semacam itu bukan lahir tanpa sebab, melainkan akumulasi dari berbagai fenomena sebelumnya. Bahkan dari beberapa pengamat menilai bahwa disorientasi perjuangan HMI bukan karena organisasi ini mengalami kejenuhan ataupun kesulitan dalam masalah finansial, akan tetapi fenomena demikian lahir karena titik klimaks perjuangan serta melemahnya sistem organisatoris mahasiswa Islam (Kader).[9]

Kalau kita lihat ke permukaan, secara garis besarnya ada dua faktor dari sekian banyak faktor kenapa organisasi ini mengalami kemerosotan. Pertama faktor internal, seperti: Melemahnya sistem organisasi HMI dan Melemahnya sikap kritis mahasiswa (Kader) saat ini sehingga berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat tidak mampu dianalisa apalagi memberikan solusi bagi permasalahan tersebut. (Alih-alih mampu memberikan jawaban terhadap permasalahan umat dan bangsa, gejolak internalnya saja lebih parah dari problem sosial di luar). Kedua faktor eksternal, seperti: Kurangnya menjalin kerja sama (komunikasi interaktif) antara organisasi kepemudaan serta tidak sinergisnya peran-peran yang diamainkan HMI di ekstra organisasi.[10]

Sedangkan dalam konteks HMI Cabang Surabaya, sebagaimana penelitian yang akan saya lakukan, akan mencoba untuk menganalisis fenomena-fenomena gerakan dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial masyarakat. Adanya beberapa indikasi bahwa sudah mulai melemahnya sistem

---

[8] Kader adalah mahasiswa yang telah mengikuti latihan kader I dan sudah menjadi anggota HMI yang sah

[9] Op.Cit., *Kearifan HMI Menjawab Tantangan Abad 21*, h. 34

[10] Muchtar E. Harahap, *Polarisasi dan Hambatan-Hambatan HMI*, *editor: Agussalim Situompul dalam HMI Mengayuh di Antara Cita & Kritik*, (Yogyakarta, Aditya Media, 1997), h, 487-488

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi dan mulai dangkalnya pengetahuan kader serta mulai menurunnya sikap kritis kader merupakan suatu perubahan yang bersifat regresif sehingga wajar jika pasca reformasi perkaderan dan kontribusi HMI selalu dipertanyakan.

Namun di sisi lain, spirit perjuangan beberapa kader HMI yang ada di lingkungan Surabaya masih aktif untuk terus berusaha meningkatkan kualitas pengkaderan dan mengkaji isu-isu sosial dan nasional. Seperti masih aktifnya kajian-kajian keilmuan dan seminar-seminar yang diadakan sebagai bentuk sikap HMI Cabang Surabaya dalam merespon fenomena sosial.

Dengan kondisi seperti yang telah dijelaskan di atas maka HMI Cabang Surabaya sebagai institusi tertinggi yang ada di lingkungan Surabaya menarik untuk diteliti. Sebagai salah satu organisasi yang ada di Surabaya dan dengan 24 komisariat yang berada di kampus-kampus di Surabaya, kemudian bagaimana gerakan HMI Cabang Surabaya pasca reformasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gerakan mahasiswa HMI Cabang Surabaya pasca reformasi?
2. Apa saja aspek-aspek yang terjadi dalam gerakan HMI Cabang Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk-bentuk gerakan yang terjadi di HMI Cabang Surabaya pasca reformasi.
2. Mengetahui aspek-aspek yang terjadi pada gerakan HMI Cabang Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, sebagai tambahan wacana di bangku akademik serta pengetahuan umum tentang perubahan sosial organisasi HMI Cabang Surabaya pasca reformasi..
2. Manfaat praktis, landasan teoritis dan landasan praktis bagi individu maupun kelompok dalam menganalisa berbagai persoalan khususnya yang berkaitan dengan perubahan sosial organisasi.

E. Definisi Konsep

1. Gerakan mahasiswa

   Gerakan yang dilandasi tradisi akademik (proses ilmiah) guna melakukan kritik terhadap otoritas yang ada (universitas dan pemerintah) dan melakukan perbaikan langsung ke masyarakat, mulai dari tatanan ide hingga ke tataran praktis yang di lakukan oleh mahasiswa.

2. Himpunan Mahasiswa Islam

   Organisasi kemahasiswaan Islam tertua yang masih eksis hingga saat ini. Didirikan tanggal 14 Robi'ul Awal 1366 H, bertepatan dengan tanggal 05 Pebruari 1947 di Jogjakarta Oleh Lafran Pane (mahasiswa STI, sekarang UII) dkk. Dengan tujuan: (1) mempertahankan kemerdekaaan republik Indonesia, (2) menjunjung tinggi derajat rakyat Indonesia. (3) mengamalkan ajaran-ajaran Islam.[11]

---

[11] Op. Cit., *Sejarah Berdirinya HMI (Draft Panduan Latihan Kader I)*, h.4-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Pisau analisis dalam melakukan kajian ini berpijak pada teori perubahan sosial dan beberapa teori sosial lainnya yang diharapkan mampu membedah sekaligus mendapat sintesa dari fenomena yang sedang terjadi ini

Teori perubahan sosial beranggapan bahwa setiap perubahan dalam struktur maupun sistem sosialnya merupakan suatu kenyataan yang selalu terjadi dalam masyarakat, karenanya perubahan itu tidak bisa dibendung ataupun dihentikan (hukum alam).

Merujuk pada penjelasannya Soekanto dalam sosiologi suatu pengantar menyebutkan bahwa:[12]

> *"Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertimbangkan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis ekonomis atau kebudayaan. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan itu bersifat periodik dan non-periodik"*

Maka teori perubahan sosial ini dapat dipakai untuk melihat perubahan yang terjadi di HMI Cabang Surabaya, perubahan yang terjadi di HMI Cabang Surabaya sangatlah kompleks. Bukan hanya ditandai dengan melemahnya sistem yang ada tetapi lebih jauh perubahan sosial yang terjadi justru pada pola pikir dan perilaku anggota-anggotanya HMI Cabang Surabaya khususnya pasca reformasi ini.

---

[12] Op. Cit, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif artinya setiap data yang disajikan secara fundamental bergantung dari pengamatan, wawancara, berperan serta (interaksi) dan sebagainya dengan prosedur analisis yang tidak menggunakan pendekatan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Sebagaimana dipaparkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) yang disunting dari Lexy J. Moleong menyatakan bahwa setiap penelitian dengan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi adalah jenis penelitian kualitatif.[13] Ilmuwan sosial lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Pada bagian akhir penjelasannya Moleong memberikan sintesa dari beberapa definisi tentang penelitian kualitatif, ia menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.[14]

---

[13] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya; 2005) h. 9
[14] *Ibid*, h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan penjelasan di atas, maka ***Studi Gerakan HMI Cabang Surabaya Pasca Reformasi*** harus menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena pendekatan dengan cara kuantitatif atau statistik tidak akan memberikan kesimpulan yang utuh, mengingat jumlah yang dianalisis tidak dihitung seberapa banyak maupun variabel-variabel yang disebutkan bukanlah untuk teknik kuantitatif.

Selain itu, penggalian data secara prosedural menggunakan teknik wawancara, observasi, berperan serta dan pengamatan terhadap berbagai sumber data seperti responden, dokumen, foto dan gambar serta elemen-elemen lain dengan tidak menggunakan teknik angket. Artinya data-data tersebut secara kuantitas tidak dihitung berapa jumlahnya, tapi dilihat secara keseluruhan yang kemudian diklasifikasi, direduksi dan terakhir disajikan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan HMI Cabang Surabaya meliputi 24 komisariat yang ada di berbagai perguruan tinggi seperti di: Institut Agama Islam Negeri IAIN Sunan Ampel, Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Universitas Doktor Soetomo (UNITOMO) dan bergbagai perguruan tinggi lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Jenis dan Sumber data**

   a. Sumber Primer: Data dari lapangan berupa keterangan dan hasil wawancara meliputi: pengurus dari berbagai komisariat dan pengurus cabang, serta sebagian anggota HMI Cabang Surabaya) serta data-data lainnya.

   b. Data Skunder: Data dari non-lapangan berupa referensi pustaka dan instrument lainnya. Data-data penunjang disini sebagian berupa hasil wawancara dengan masyarakat.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan kajian tentang tema dan penyusunan materi sehingga menghasilkan satu kesimpulan yang menarik dan kemudian bisa dilanjutkan pada tahap lapangan.

Selain itu pada tahap pra-lapangan ini, peneliti juga menyiapkan instrument penelitian yang dibutuhkan pada saat peneliti di lapangan diantaranya: surat izin dan keterangan penelitian, alat-alat tulis dan perekam, buku-buku catatan dan referensi penunjang lainnya.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap lapangan, peneliti mencari informasi dan data-data primer yang diperlukan dalam laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu mengenali medan yang menjadi tujuan penelitian, dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini HMI cabang Surabaya yang kemudian dilanjutkan dengan penggalian data-data yang diperlukan.

Pada tahap ini pula peneliti melakukan wawancara serta berperan serta dalam aktivitas HMI Cabang Surabaya Peran serta ini hanya sebatas pada penggalian data lapangan sehingga data yang diperoleh berimbang. Artinya data-data tersebut tidak hanya diperoleh dari satu sumber (Pengurus cabang), tapi data di akar rumput pun juga digali.

Setelah data-data dan informasi yang diperlukan sudah terkumpul maka tahap selanjutnya adalah tahap ketiga ini.

3. **Tahap penyusunan data**

Pada tahap ini peneliti mengambil data-data yang memang dibutuhkan, dokumen resmi, hasil wawancara, foto dan sebagainya. sementara data-data yang sifatnya sekunder tidak disajikan semua data ini hanya sebagai sumber pertimbangan sehingga kolaborasi penelitian ini menarik

I. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik Wawancara atau Interview dan Observasi

Wawancara dengan beberapa pengurus HMI Cabang Surabaya dengan waktu dan tempat yang tidak formal dan bisa dilakukan kapan dan dimana saja. Sedangkan pada tahap observasi peneliti melihat langsung berbagai aktivitas HMI Cabang Surabaya, mulai dari sistem organisasinya, perkaderan serta tata kerja organisasi, dsb. Pada tahap observasi ini, secara tidak langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti telah berperan serta dalam aktivitas organisasi, walaupun hanya berbentuk kajian-kajian dan forum-forum kecil lainnya (diskusi).

J. Tehnik Analisa Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen, gambar, foto dan sebagainya. Segudang data tersebut kemudian dikelompokkan untuk dipelajari dan ditelaah bagian-bagainnya (reduksi).

Pada tahap selanjutnya, segudang data yang telah direduksi tersebut, untuk sementara dijadikan mengecil lagi (abstraksi). Abstraksi data dimaksudkan agar data-data yang telah terkumpul tidak disajikan semua, tapi secara substansial data-data tersebut tidak dihilangkan begitu saja, abstraksi ini hanya merubah data tidak pada substansinya.

Dipihak lain proses analisis data bisa berupa:

1. Memberikan kode pada data-data yang diperoleh sehingga sumber datanya dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu memepunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum[15]

---

[15] *Ibid*, h. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K. Teknik Keabsahan Data

Salah satu pertanyaan yang terus muncul di seputar penelitian kualitatif adalah validitas dan kredibilitas penelitian ini, untuk menjamin bahwa penelitian ini ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan serta data-data yang disajikan absah *(trustworthiness)* maka penyajian data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.

Untuk membuktikan dan mengetahui absah tidaknya data yang disajikan terlebih dahulu data harus dilihat kriteria absah tidaknya data-data yang disajikan. ada empat kriteria untuk mengetahui dan menetapkan keabsahan data; pertama: derajat kepercayaan *(credibility)*, kedua: keteralihan *(transferability)*, ketiga: kebergantungan *(dependenbility)* dan yang terakhir kepastian *(conformability)*. Iktisar ini terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu.

Pada bagian pertama *(credibility)* teknik pemeriksaannya adalah dengan

1. Perpanjangan Keikutsertaan. Maksud dari perpanjangan keikutsertaan adalah untuk mempelajari mekanisme perkaderan organisasi dan mengurangi distorsi informasi, baik yang terjadi pada diri peneliti maupun dari informan. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah Berperan langsung dan mengikuti berbagai macam kegiatan yang di lakukan oleh civitas organisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ketekunan Pengamatan. Untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Triangulasi adalah teknik ini juga disebut teknik komparatif, yaitu suatu cara untuk menilai absah tidaknya data yang disajikan harus melalui pengecekan atau pembanding data dari luar. Teknik ini sangat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif.

Empat macam triangulasi sebagai teknik pemerikasaan: *Sumber, Metode, Penyidik dan Teori.* Data dari hasil wawancara jika tidak dikomparasikan dengan data-data yang lain, tidak ada jaminan bahwa data tersebut valid. Peneliti tidak bisa menjamin bahwa responden memberikan data yang benar untuk mencegah hal tersebut maka Sumber yang dibutuhkan bukan hanya dari hasil wawancara tapi bisa dibandingkan dengan dokumen atau wawancara yang lain.

Pengecekan Sejawat. Teknik ini dilakukan apabila data-data yang dikumpulkan sudah memungkinkan untuk dijadikan bahan diskusi, teknik ini memang menonjolkan sisi diskusi dengan teman sejawat atau peneliti lain sehingga penyajian data nanti bisa dipertanggung jawabkan. Hal ini juga memungkinkan menemukan pandangan kritis dari orang lain serta mengetes hipotesis kerja yang bisa membantu langkah selanjutnya.

Kegiatan yang dilakukan peneliti: Konsultasi dengan dosen pembimbing dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kecukupan Referensial. Data dari lapangan tidak memiliki arti apabila tidak didasari cakupan teori dan referensi yang kuat. Untuk mencegah absurditas data maka referensi-referensi penunjang harus cukup. Kegiatan yang dilakukan peneliti: menggabungkan referensi buku dengan hasil kajian-kajian lain (internet, majalah dan sebagainya)
4. Kajian Kasus Negatif. Teknik ini sebagai teknik alternatif, jika data yang dikumpulkan tidak sesuai dengan kecenderungan informasi maka harus ada data pembanding sehingga alternatif pemecahnya bisa segera diatasi. Pengecekan Anggota. Teknik ini mempersoalkan bangunan yang di bangunan setengah jadi berupa kategori, hipotesis, atau laporan penelitian. Teknik ini dilakukan kepada mereka yang terlibat (responden, data, dan berbagi sumber lainnya).[16]

L. Pedoman Wawancara

Untuk mempermudah dalam penggalian data wawancara, maka penulis membuat beberapa kerangka pedoman wawancara untuk mempermudah dalam memfokuskan wawancara kepada nara sumber:

1. Landasan pedoman seperti apa yang dipakai HMI Cabang Surabaya pada setiap periode kepengurusannya pasca reformasi?
2. Apa landasan ideologi HMI sebagai kerangka konseptual untuk merumuskan sebuah gerakan sosial?
3. Bagaimana bentuk gerakan sosial pada HMI cabang Surabaya?

---

[16] *Ibid.* h. 319-337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagaimana HMI Cabang Surabaya mengolah suatu isu sosial yang akan dijadikan sebuah landasan aksinya?
5. Peran apa yang akan diberikan HMI cabang Surabaya kepada lingkungan masyarakat Surabaya pasca reformasi?
6. Masyarakat seperti apa yang dicita-citakan oleh HMI Cabang Surabaya pasca reformasi?

M. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan															
		April				Mei				Juni				Juli			
1	Pembuatan proposal		√	√	√												
2	Mempersiapkan bahan yang diteliti						√	√	√								
3	Terjun ke lapangan									√	√	√					
4	Mengumpulkan data dan analisis data									√	√	√	√				
5	Pembuatan laporan akhir dan pengadaan													√			
6	Publikasi hasil penelitian ujian skripsi														√		

Tabel 1 : jadwal penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id